



ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapanuli Tengah

Sapirin^{1)*}, Adlan²⁾ & Candra Wijaya³⁾

¹⁾ Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapanuli Tengah, Indonesia

²⁾ Pemerintah Kota Medan, Indonesia

³⁾ Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: Januari 2019; Disetujui: Januari 2019; Diterbitkan: Januari 2019

Abstrak

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya. Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam pendidikan Islam adalah penciptaan fitrah siswa yang berakhlakul karimah. Pentingnya pendidikan karakter karena sebagian permasalahan generasi sekarang adalah krisis akhlak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan penelitian lapangan menggunakan pendekatan deskriptif. Berdasarkan analisis data ditemukan Bentuk materi pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak di MIN 3 Tapanuli Tengah memerlukan pengajaran, keteladanan, dan refleksi akhlak, ibadah, dan aqidah. Poin terpenting dalam pendidikan karakter mengajarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Sunnah. Implementasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran akidah akhlak di MIN 3 Tapanuli Tengah dilaksanakan dengan tiga cara, yaitu kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan diluar kelas, dan kegiatan di luar sekolah. Sarana dan prasarana yang ada, diakui atau tidak telah turut memberikan kemudahan dalam pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak di MIN 3 Tapanuli Tengah dengan materi-materi yang ada dan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, dan refleksi serta metode-metode yang mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Implementasi, Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Pembentukan Karakter Siswa.

Abstract

Character education is understood as an effort to instill intelligence in thinking, appreciation in the form of attitudes, and experiences in the form of behavior that is in accordance with the noble values that are the identity of themselves. Character education instilled in Islamic education is the creation of the nature of students who have moral character. The importance of character education because some of the problems of the current generation are moral crises. The research method used in qualitative research with field research uses a descriptive approach. Based on the data analysis found The form of character education material in moral akidah learning at MIN 3 Middle Tapanuli requires teaching, exemplary, and reflection of morals, worship, and aqeedah. The most important points in character education teach children to behave according to the guidance of the Koran and the Sunnah. Implementation of Character Education in moral learning in MIN 3 Central Tapanuli is carried out in three ways, namely learning activities in the classroom, activities outside the classroom, and activities outside of school. Existing facilities and infrastructure are recognized or not have helped provide convenience in character education in moral akidah learning at MIN 3 Central Tapanuli with existing materials and using methods of habituation, exemplary, and reflection as well as methods that activate students in the process learning.

Keywords: Implementation, Moral Akidah Subjects, Student Character Formation.

How to Cite: Sapirin, Adlan, & Wijaya, C. (2019). Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapanuli Tengah. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 4 (2): 211-220.

*Corresponding author:

E-mail: sapirinnasution@gmail.com

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya manusia hidup di permukaan bumi ini sebagai khalifah mempunyai potensi jujur dan takwa, ketakwaan yang dimiliki manusia akan melahirkan karakter yang baik. Jika manusia mempunyai karakter buruk, maka tunggulah kehancuran yang akan datang di masyarakat. Menyadari begitu pentingnya karakter bangsa yang harus dimiliki manusia, paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi yakni, *pertama*, mendirikan Negara yang bersatu dan berdaulat, *kedua*, membangun bangsa, *ketiga*, pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*) (Samani, M. dan Hariyanto, 2011). Ketiga tantangan tersebut dalam pelaksanaannya membutuhkan kerjasama semua komponen baik itu pemerintah maupun setiap warga Negara, dari ketiga hal tersebut yang sekarang menjadi sorotan publik adalah membangun karakter bangsa. Pendidikan karakter secara sederhana dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang kesemuanya itu bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pemaknaan tersebut maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Sehingga dalam pendidikan karakter di madrasah, semua komponen harus terlibat, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah (Agus Wibowo, 2012).

Setiawan & Setiawan (2014), memaknai karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap

mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Pendidikan Karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan akhlak, karena elemen penting yang paling mendominasi pendidikan karakter tertuju pada akhlak dan komponen pendukungnya (Setiawan, 2017).

Tujuan utama dalam konsep pendidikan karakter atau pendidikan akhlak disini adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, manusia sejati yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ) namun juga sekaligus memiliki kecerdasan emosional (EQ) serta kecerdasan spiritual (SQ), baik ia sebagai warga sekolah, warga masyarakat dan juga warga Negara yang baik sehingga tercapai peradaban yang baik dalam suatu negara. Kriteria manusia sebagai bagian dari masyarakat yang baik suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Dengan demikian hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Penguatan pendidikan karakter secara legal formal dalam sistem pendidikan nasional sebenarnya bukanlah suatu hal yang baru lagi, karena sesungguhnya dalam pembentukan karakter telah menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional, dimana pada Pasal 3 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Dirjend Pendidikan Islam Depag RI, 2006). Meskipun secara legal formal karakter building menjadi tujuan utama namun dalam realitas sosial kependidikan ternyata menunjukkan rapuhnya karakter *out-put* maupun *out-come* yang ada. Oleh karenanya dalam konteks sekarang pendidikan karakter sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di Negara Indonesia.

Senada dengan hal tersebut, pendidikan dalam konsep Islam pada umumnya terkandung dalam istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. *Al-tarbiyah* memiliki makna proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya (Nata, 2010). *Al-ta'lim* dapat diartikan sebagai proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba yuaddibu ta'diban* yang dapat berarti *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh, dan tunduk aturan), *punishment* (hukuman atau peringatan) dan *chastisement* (hukuman-penyucian). Sehingga dalam hal ini *al-ta'dib* tidak hanya dimaknai sekedar transfer ilmu, tetapi juga pengaktualisasiannya dalam bukti. Oleh karenanya dari ketiga istilah tersebut yang paling populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*. Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi manusia yang berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan (positif) di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup.

Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian oleh kalangan remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, begitu pula maraknya praktek korupsi yang dilakukan para pejabat aparaturnya Negara baik mereka yang duduk di lembaga eksekutif atau legislatif maupun lembaga tinggi Negara lainnya. Krisis yang melanda pelajar juga elit politik tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku sekolah atau kuliah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia

pendidikan. Dekadensi moral terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah atau madrasah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau non-akademik sebagai unsure utama pendidikan moral belum diperhatikan.

Padahal, pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktik pendidikan yang ada, akan tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif, ketiga ranah tersebut saling berhubungan secara resiprokal, meskipun kekuatan hubungannya bervariasi dari satu kasus ke kasus yang lain. Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap si anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah. Kondisi lingkungan masyarakat demikian rentan bagi tumbuhnya perilaku yang agresif dan menyimpang di kalangan siswa. Oleh karena itu, upaya mencerdaskan anak didik yang menekankan pada intelektual perlu diimbangi dengan pembinaan karakter yang juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Peran agama, norma masyarakat, budaya, dan adat istiadat yang selaras dengan nilai-nilai jati diri bangsa dalam hal ini mesti dikedepankan. Sebagaimana diketahui, bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Maka dari itu, keseluruhan dari ajaran agama, moral, dan norma yang berdimensi positif dapat digunakan

sebagai akar dari pendidikan karakter. Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dan dalam hal ini lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat strategis untuk membentuk karakter (Hidayatullah, 2010). Aqidah akhlak mempunyai fungsi yang berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Oleh karenanya fungsi yang diemban tersebut akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuannya tercapai. Fungsi pendidikan agama Islam, antara lain : *Pertama*, menumbuhkan dan memelihara keimanan. *Kedua*, membina dan menumbuhkan akhlak mulia, *Ketiga*, membina dan meluruskan ibadah. *Keempat*, menggairahkan amal dan melaksanakan ibadah. *Kelima*, mempertebal rasa dan sikap keberagamaan serta mempertinggi solidaritas sosial (Uhibiyati, 2012).

Urgensi etika sosial ditransformasikan melalui pendidikan, mengingat pendidikan disamping dikenal sebagai tempat *transfer of knowledge* juga *transfer of value*. Kedua transfer ini diartikan sebagai pembudayaan sistem-sistem ajaran Islam. Melalui kebudayaan inilah manusia berkomunikasi dengan sesamanya dan memelihara tata kehidupannya dalam masyarakat (Mawardi, 2005). Desain kurikulum pendidikan karakter bukanlah sebagai teks bahan ajar yang diajarkan secara akademik, tetapi lebih merupakan proses pembiasaan perilaku bermoral. Nilai moral dapat diajarkan secara tersendiri maupun diintegrasikan dengan seluruh mata pelajaran dengan mengangkat moral pendidikan atau moral kehidupan, sehingga seluruh proses pendidikan merupakan proses moralisasi perilaku peserta didik.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya. Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam pendidikan Islam adalah penciptaan fitrah siswa yang berakhlakul karimah, karena nilai-nilai yang banyak disebutkan secara eksplisit dalam al-Quran dan Hadits yang merupakan inti dari ajaran Islam adalah terciptanya akhlakul karimah, yang meliputi akhlak dalam hubungannya dengan Allah swt, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan

mahluk lainnya. Oleh karenanya jika akhlaknya hilang, dalam artian tidak dimiliki dan direalisasikan peserta didik maka itu berarti gagal esensi dari tujuan ajaran-ajaran agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yakni metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut non-eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan control dan memanipulasi variabel penelitian, sehingga dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasi implementasi pendidikan karakter dalam dalam mata pelajaran akidah akhlak di MIN 3 Tapanuli Tengah. Sedangkan obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian.

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif memiliki karakteristik natural dan merupakan lapangan kerja yang bersifat deskriptif (Brenen, 2004), Penelitian ini dalam pelaksanaannya, peneliti langsung masuk ke lapangan dan berusaha mengumpulkan data secara lengkap sesuai dengan pokok permasalahan yang berhubungan dengan pelaksanaan.

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah data lapangan: 1) Data ini berasal dari kepala MIN 3 Tapanuli Tengah, yang meliputi: proses dilakukan oleh kepala sekolah terutama dalam meningkatkan pendidikan karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak; 2) Data yang diperoleh dari guru-guru akidah akhlak di MIN 3 Tapanuli Tengah yang berisikan tentang materi pendidikan karakter; 3) Inventarisasi yang berupa data-data yang ada di MIN 3 Tapanuli Tengah.

Adapun untuk data empirik, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu: metode observasi. Metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian. Data yang dihimpun dengan teknik ini adalah proses pelaksanaan dan strategi pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak. Dalam hal ini peneliti berkedudukan sebagai *non partisipan observer*, yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari berada di sekolah tersebut, hanya pada waktu penelitian. Metode wawancara atau *Interview* adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan responden atau subyek yang diwawancarai *interviewer*. Metode interview ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan segala sesuatu tentang pelaksanaan pendidikan karakter oleh guru dalam pembelajaran akidah akhlak di MIN 3 Tapanuli Tengah.

Metode dokumentasi dilakukan guna mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Teknik ini digunakan untuk mengungkap data yang terkait tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak di MIN 3 Tapanuli Tengah, seperti RPP, silabus, buku materi ajar, dan gambaran umum sekolah.

Metode analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupakata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk member gambaran penyajian laporan tersebut. Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat di temukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data. Untuk memperjelas penulisan ini maka peneliti menetapkan metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdirinya MIN 3 Tapanuli Tengah karena dilator belakangnya oleh pemikiran bahwa kebutuhan manusia akan ilmu agama Islam adalah penting dan utama, karena sebagai makhluk Allah swt yang paling sempurna, manusia hidup diciptakan di dunia mengemban tugas untuk beribadah kepadaNya sedangkan orang yang beribadah haruslah disertai dengan ilmunya, selain pula juga mengembangkan tradisi keilmuan sains dan teknologi guna menghadapi kerasnya persaingan di era globalisasi juga tidak bisa dikesampingkan. Visi MIN 3 Tapanuli Tengah adalah cerdas, kreatif, dan berakhlakul karimah. Untuk mewujudkan visi tersebut misi yang ditempuh oleh MIN 3 Tapanuli Tengah yaitu: a) Membiasakan disiplin dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas sehari-hari; b) Mendidik dan membimbing siswa dalam meningkatkan pengetahuan, memiliki kepribadian yang baik serta meningkatkan kreatifitas sesuai bakat dan kemampuan; c) Mendidik siswa untuk lebih memahami baca tulis alquran; d) Menanamkan nilai-nilai ajaran islam dalam membiasakan perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari dan mempertinggi akhlakul karimah; e) Menerapkan model pembelajaran PAIKEM

Usaha untuk merealisasikan apa yang telah menjadi visi dan misinya, MIN 3 Tapanuli Tengah telah mempersiapkan *human ware* atau sumber daya manusia yang memang telah dipersiapkan sedemikian rupa melalui bimbingan. Jumlah guru yang mengajar di MIN 3 Tapanuli Tengah berjumlah 22 orang dengan rincian 6 guru laki-laki dan 16 guru perempuan. Dengan jumlah guru tersebut mengajar dan mendidik siswa yang berjumlah 413 orang yang akan dikader menjadi siswa yang berakhlakul karimah. Untuk mata pelajaran akidah akhlak, diajarkan bagi siswa MIN kelas I s.d VI. Dengan harapan agar selama enam tahun siswa MIN 3 Tapanuli Tengah mendapat bimbingan akidah akhlak agar tertanam dalam jiwa anak.

Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Tapanuli Tengah dalam Pembentukan Karakter Siswa

Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Tapanuli Tengah mencakup 3 aspek pemahaman konsep, keterampilan proses, dan *amaliyah* atau aplikasi. Adapun ruang lingkup pelajaran Akidah

Akhlak di MIN 3 Tapanuli Tengah terfokus pada aspek: a) Aqidah, Aspek ini memberikan gambaran tentang *aqidah Islamiyah* berlandaskan al-Qur`an dan as-Sunnah. Aspek ini membahas rukun iman dan rukun Islam sebagai hal yang pertama dan utama dalam *akidah* seorang muslim; b) Akhlak, Aspek ini memberikan gambaran tentang akhlak adalah suatu hal yang sangat penting dalam pembentukan pribadi muslim. Karena menyangkut masalah hati dan jiwa manusia yang merupakan sumber perubahan, pengembangan, dan peningkatan kualitas diri; c). Tarikh/Sejarah, Memberikan kemampuan dasar kepada siswa untuk mengenal dan mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah dan peradaban Islam. Dan Menumbuhkan sikap para peserta didik untuk menghargai para tokoh pelaku sejarah dan pencipta peradaban yang membawa kemajuan dan kejayaan Islam serta menanamkan nilai-nilai keteladanan para pembawa risalah dan kreativitas peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Konsep tarikh disini adalah ditinjau dari segi akhlak para sahabat dan para tabi'in.

Mata pelajaran Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Tapanuli Tengah dilaksanakan 2 jam pelajaran per pekan untuk masing-masing kelas. Satu jam pelajaran sebanyak 35 menit dengan diampu oleh satu guru dan untuk tujuan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan petunjuk buku pegangan bahan ajar dan kondisi perkembangan peserta didik.

Kesucian (fitrah) manusia hanya bersifat potensial, sehingga manusia tidak dengan sendirinya dapat berakhlak mulia. Oleh karenanya anugerah fitrah harus dijaga, dirawat dan ditumbuhkan agar manusia bisa tumbuh menjadi insan kamil yang penuh kemuliaan. Dalam hal ini lingkungan sangat berperan dalam proses tumbuh dan berkembangnya fitrah yang dimiliki manusia. Lingkungan yang baik dapat memberikan pengaruh karakter yang baik, sebaliknya lingkungan yang pergaulan sehari-harinya tidak baik pun akan membentuk akhlak yang buruk. Oleh sebab itu, anak harus dijaga dan dididik dengan perilaku yang baik agar fitrahnya tetap dapat terjaga. Dan diajarkan nilai-nilai yang dapat menyuburkan fitrahnya agar tumbuh kokoh. Maka untuk menjaga eksistensi dari pada kesucian (fitrah) manusia perlu adanya faktor-faktor dari luar tubuh sebagai

perangsang potensi baik dalam diri manusia. Salah satunya adalah dengan upaya pendidikan. Pendidikan ditujukan untuk membangun seluruh dimensi manusia, yaitu untuk membangun dimensi sosial, emosional, motorik, akademik, spiritual, kognitif, sehingga membentuk *insan kamil*. Bahwa intinya pendidikan harus menyentuh aspek diri manusia dengan kata lain pendidikan secara menyeluruh (holistik). Pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif saja, tetapi pendidikan juga harus bisa menampilkan hasil yang *riil* dalam tindakan dan perilaku berupa *akhlakul karimah*. Oleh karenanya pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan akhlak (karakter baik), yang mana di dalamnya melibatkan berbagai potensi manusia yang dapat dikembangkan.

Pendidikan karakter merupakan usaha pengembangan semua potensi anak, sehingga menjadi manusia yang berkualitas yakni manusia yang memiliki intelektualitas tinggi dengan diiringi akhlak mulia. Pendidikan karakter berperan untuk mengukir akhlak anak melalui proses mengetahui dan memahami kebaikan. Yang selanjutnya diharapkan mereka mampu mencintai kebaikan, yang kemudian diwujudkan dengan melakukan kebaikan. Proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik, dan membentuk akhlak mulia pada diri anak yang nantinya dapat terukir menjadi kebiasaan yang melekat dan mengakar pada diri anak hingga dewasa.

Adapun bahan penunjang yang dijadikan pijakan untuk merealisasikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan adalah dengan adanya komponen dan proses kegiatan penyelenggaraan pendidikan, baik itu dilaksanakan ketika pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas di Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Tapanuli Tengah dapat dideskripsikan bahwa Kurikulum untuk Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Tapanuli Tengah. Proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam Akidah Akhlak di MIN 3 Tapanuli Tengah diperlukan adanya seperangkat rencana dan pengaturan isi dan bahan pelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Di dalam

dunia pendidikan hal tersebut disebut sebagai kurikulum.

Dalam upaya merealisasikan tujuan yang ada, MIN 3 Tapanuli Tengah menggunakan kurikulum sebagai berikut: a) Kurikulum dari Kementerian Agama dalam proses pembelajarannya menggunakan kurikulum Diknas dengan pengembangan dalam pembelajaran (silabus, materi, kegiatan belajar mengajar, evaluasi) telah menerapkan kurikulum K13; b) Kurikulum Khas MIN 3 Tapanuli Tengah yakni kurikulum bentukan segenap *stakeholders* dan komite sekolah yang merupakan pengembangan kurikulum dengan meluaskan pada aspek *life skill*. Yang terangkum dalam kurikulum khas berikut ini: 1) Kurikulum kepemimpinan. Pada kurikulum ini untuk melatih sikap kepemimpinan para peserta didik yang mana dilaksanakan pada kegiatan kepramukaan, *mabit*; 2) Kurikulum kewirausahaan. Pada kurikulum ini dimaksudkan untuk melatih jiwa *entrepreneur* para peserta didik, yang mana kegiatan ini dilaksanakan dengan membuat kerajinan-kerajinan yang memiliki nilai ekonomis dan laku dipasaran seperti tataboga, tatabusana, pembuatan bros, pernak-pernik, hiasan dan lain sebagainya; 3) Kurikulum pengembangan diri. Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki para peserta didik. Adapun diantara kegiatan-kegiatan yang ada pada kurikulum ini adalah terakomodir dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler peserta didik seperti ekstra rebana, futsal, dan lain sebagainya; 4) Disisi lain yang merupakan kekhasan di MIN 3 Tapanuli Tengah adalah siswa yang lulus dari madrasah dapat hafal al-Quran 1 juz.

Demikian kurikulum-kurikulum yang dikembangkan oleh MIN 3 Tapanuli Tengah untuk mewujudkan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik menjadi senang dan nyaman dalam belajar. Dan proses pendidikan karakter pun dapat berjalan dengan lancar.

Materi dan Metode yang Digunakan dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Tapanuli Tengah

Bentuk materi pendidikan karakter dalam Akidah Akhlak di MIN 3 Tapanuli Tengah ialah materi akidah akhlak yang memerlukan pengajaran, keteladanan, dan refleksi, yaitu: 1) Pengajaran dan keteladanan dalam akhlak.

Pengajaran dan keteladanan akhlak yang dimaksud disini yaitu segala perbuatan baik yang perlu diajarkan dan diteladankan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pembiasaan adab makan, pembiasaan hidup bersih, keteladanan disiplin dan Pengajaran dan keteladanan akhlak diri dan orang lain; 2) Pengajaran dan keteladanan dalam ibadah. Pengajaran dan keteladanan ibadah dilakukan di MIN 3 Tapanuli Tengah mengandung maksud dan tujuan yaitu melatih dan memberi teladan kepada peserta didik dalam mengamalkan ibadah sehari-hari, sehingga peserta didik nantinya diharapkan menjadi muslim yang taat dalam menjalankan perintah agama, seperti: pengajaran dan keteladanan shalat, pengajaran dan keteladanan tadarus; 3) Pengajaran dan keteladanan dalam aqidah. Pengajaran dan keteladanan keimanan ini dilakukandi MIN 3 Tapanuli Tengah dengan selalu menghadirkan atau memasukkan Allah swt pada setiap PBM (proses belajar-mengajar) di kelas, hal itu ditandai dengan pembacaan *asma al husna* setiap sebelum jam pelajaran dimulai.

MIN 3 Tapanuli Tengah menerapkan pendidikan karakter melalui metode pengajaran, keteladanan, dan refleksi. Pelaksanaan pendidikan karakter di MIN 3 Tapanuli Tengah dilaksanakan melalui penciptaan iklim (budaya) sekolah yang Islami. Hal ini diterapkan melalui keteladanan di lingkungan sekolah oleh para guru maupun tata usaha sekolah agar pengajaran dan keteladanan yang baik ini tertanam dalam diri anak dan akan dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Penciptaan iklim sekolah bertujuan sebagai pengembangan situasi pembelajaran partisipatif, menekankan peserta didik agar lebih aktif di dalam pembelajaran dan mengutamakan adanya interaksi antar warga sekolah. Untuk menunjang keberhasilan tujuan tersebut diatas, maka perlu diwujudkan suatu bentuk penciptaan situasi sekolah.

Situasi pembelajaran pendidikan karakter dalam Akidah Akhlak di MIN 3 Tapanuli Tengah adalah sebagai berikut: 1) Guru memberikan lebih banyak perhatian pada aspek karakter yang ada dalam pelajaran akidah akhlak. Dalam hal ini guru mencari atau menemukan bagian materi pelajaran yang dapat dijadikan batu loncatan untuk menonjolkan aspek karakter yang berkaitan dengan pelajaran akidah akhlak yang diajarkan. Misalnya pada materi *istiqamah*, disitu pendidik

memberikan penjelasan terkait dengan istiqamah dan menemukan nilai karakter ketangguhan, bekerja keras, pantang menyerah, lapang dada, percaya diri untuk disisipkan dalam penyampaian materi; 2) Guru mengembangkan pelajaran akidah akhlak kedalam pendidikan karakter melalui pengetahuan kontekstual. Pengetahuan kontekstual ini mencakup pengetahuan tentang latar belakang atau situasi atau lingkungan yang berkaitan dengan pengetahuan historik, sosial, ekonomi, atau kultural. Dari pengetahuan kontekstual akan membantu siswa dalam kehidupan nyata sehari-hari sehingga pendidikan menjadi dekat dan tidak lepas dari kehidupan; 3) Guru mengapresiasi aspek karakter dalam kemajuan belajar (penilaian). Penilaian prestasi madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter dalam Akidah Akhlak di MIN 3 Tapanuli Tengah melibatkan semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*), termasuk para siswa, guru, kepala sekolah, komite sekolah, orang tua siswa.

Adapun proses pembelajaran pendidikan karakter dalam Akidah Akhlak di MIN 3 Tapanuli Tengah yaitu: a) Guru datang tepat waktu. (*disiplin*); b) Siswa menyalami guru di pintu gerbang sekolah dan sebelum masuk ruangan; c) Sebelum pelajaran dimulai guru memberi salam. (*religius*); d) Guru memimpin doa sebelum pembelajaran. (*religius*); e) Guru mengisi buku presensi dan apabila ada peserta didik yang tidak berangkat karena sakit, guru memimpin untuk mendoakan peserta didik yang tidak berangkat. (*kejujuran, kepedulian, tertib*); f) Guru menginformasikan dan mengaitkan materi atau kompetensi yang akan dipelajari dengan nilai-nilai karakter bagi kehidupan dan keagamaan. (*komunikatif, cooperative*); g) Guru melibatkan siswa secara aktif dengan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa. (*komunikatif, cooperative*); h) Guru memberikan umpan balik dan penguatan serta motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif. (*komunikatif, cooperative*); i) Bersama-sama dengan para siswa membuat kesimpulan pelajaran. (*komunikatif, cooperative, kepedulian*); j) Sebelum pembelajaran diakhiri, guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram; k) Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran

program pengayaan, layanan konseling, atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa; l) Ada rasa simpati dan empati terhadap siswa. (*kepedulian*); m) Untuk mengakhiri kegiatan setelah pembelajaran guru mengajak siswa untuk mengucapkan hamdalah dan ditutup dengan do'a sebagai rasa syukur dan pembiasaan. (*religius*)

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Tapanuli Tengah diorganisasikan sedemikian rupa dengan melakukan penentuan materi yang akan disampaikan, kemudian dilaksanakan baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MIN 3 Tapanuli Tengah menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak, dilakukan melalui kegiatan di kelas, sekolah, dan masyarakat.

Pelaksanaan di dalam Kelas

Untuk merealisasikan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik di MIN 3 Tapanuli Tengah dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah, ditempuh melalui berbagai bentuk kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien diupayakan dalam rangka merealisasikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan.

Berikut ini merupakan beberapa setting kelas dalam proses pembelajaran akidah akhlak MIN 3 Tapanuli Tengah yang dianggap cukup efektif dan efisien di kelas yaitu:

a) Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran model ini dilakukan dengan menghubungkan tema atau materi yang dikaji dengan konteks kehidupan sehari-hari, terutama kehidupan peserta didik. KI/KD yang dikaji dikaitkan dengan permasalahan yang aktual yang benar-benar terjadi dan dialami peserta didik. Dengan cara ini, peserta didik akan langsung mengalami apa yang dipelajari sehingga peserta didik memiliki motivasi besar untuk memahaminya dan pada akhirnya terdorong untuk mempraktikkannya. Penggunaan model pembelajaran yang demikian ternyata cukup mudah bagi guru dapat memotivasi peserta didik untuk bersikap dan berperilaku yang menunjukkan

nilai-nilai karakter sesuai dengan tema atau materi yang dikaji.

b) Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan kerjasama di antara peserta didik di kelas. Banyak model pembelajaran yang bisa dilakukan dalam rangka pembelajaran kooperatif, misalnya model diskusi kelompok, diskusi kelas, *Team Game Tournament* (TGT), model *Jigsaw*, *Learning Together* (belajar bersama), dan lain sebagainya.

c) Pembelajaran Afektif

Pembelajaran afektif adalah model pembelajaran yang menekankan tumbuhnya sikap pada diri peserta didik dari proses pembelajaran yang diikuti. Dalam pembelajaran model ini peserta didik antara lain diminta untuk berinteraksi dengan sumber-sumber belajar agar mencapai hasil belajar yang baik. Guru selalu memberi motivasi kepada peserta didik agar menyadari apa yang dipelajari dan menyikapinya dengan benar. Beberapa kasus, diketahui bahwa pembelajaran sikap merupakan tujuan atau sasaran utama dari suatu pembelajaran. Bagaimanapun juga, pembelajaran sikap adalah salah satu komponen atau fokus utama dari suatu pembelajaran, terutama dalam rangka pendidikan karakter.

Pelaksanaan di Sekolah

Melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah membaca asma"ul husa, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, tahfidz al-Quran, dan kegiatan pramuka (pada kurikulum kepemimpinan), kegiatan keterampilan (pada kurikulum pengembangan diri).

Pelaksanaan di Luar Sekolah (Masyarakat)

Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik. Misalnya bertakziah ketika

ada warga sekolah yang meninggal, kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial (membantu mereka yang tertimpa musibah, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan di tempat ibadah).

Problematika yang Dihadapi dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam setiap pelaksanaan suatu kegiatan, pasti ada problematika yang dihadapi. Ada beberapa problematika pada pelaksanaan dalam proses pembelajaran akidah akhlak di MIN 3 Tapanuli Tengah antara lain:

- 1) Peserta didik, dampak negatif kemajuan teknologi, seperti situs porno diinternet yang dapat diakses dengan mudah oleh anak-anak, kemudian munculnya game-game baru seperti *play station* dan lain sebagainya. Semua itu dapat menghambat dalam penanaman pendidikan karakter baik kepada anak melalui keteladanan dan pembiasaan. Sifat kekanakan-kanakan yang masih terlalu manja, penuh emosional sehingga butuh waktu yang cukup dan kesabaran untuk suatu hal tertentu. Anak sering terpengaruh oleh kondisi pergaulan, atau orang-orang yang mengasuh yang tidak sesuai dengan pendidikan karakter yang sudah diajarkan oleh guru disekolah.
- 2) Keluarga: a) Perbedaan cara pandang antara guru dengan orang tua di rumah; b) Banyaknya anggota keluarga dalam rumah tangga sehingga menyulitkan pula untuk menanamkan nilai-nilai karakter karena interaksi-interaksi yang ada saling mempengaruhi; c) Sarana prasarana yang ada, diakui atau tidak telah turut memberikan kemudahan dalam pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Tapanuli Tengah dengan materi-materi yang ada dan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, dan refleksi serta metode-metode yang mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Bentuk materi pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak di MIN 3 Tapanuli

Tengah memerlukan pengajaran, keteladanan, dan refleksi akhlak, ibadah, dan aqidah. Poin terpenting dalam pendidikan karakter mengajarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Sunnah. Implementasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Tapanuli Tengah dilaksanakan dengan tiga cara, yaitu kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan diluar kelas, dan kegiatan di luar sekolah. Ada beberapa problematika yang dihadapi MIN 3 Tapanuli Tengah dalam pendidikan karakter yaitu:

- Dari siswa, dalam menghadapi kemajuan teknologi, yang menghambat adalah mereka lupa akan kewajibannya dalam menunaikan sholat dan belajar karena lupa waktu;
- Dari orang tua, mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap anak antara guru dengan orang tua di rumah. Serta banyaknya anggota keluarga dalam rumah tangga sehingga menyulitkan pula untuk menanamkan nilai-nilai karakter karena interaksi-interaksi yang ada saling mempengaruhi;
- Dari sekolah, terbatasnya waktu-waktu untuk pendidikan karakter, sehingga pendidikan karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Tapanuli Tengah belum efektif dan kurang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S.J.R. (2012) Pembelajaran Nilai-Karakter ; Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Arikunto, S, (2012). Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta.
- Brenen, J. (2004). Memadu Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hidayatullah, M.F. (2010). Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa, (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010).
- Mawardi, I. (2005) "Implikasi Filosofis Pendidikan Islam dalam Pembinaan Etika Sosial"Jurnal Cakrawala, (vol. I, No. 2, Januari/2005), hlm.104.
- Nata, A. (2010). Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2012). Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat, Jakarta: Rajawali Press.
- Nawawi, H. & Martini, M. (1995). Instrument Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta: Gajahmada, University Press.
- Ramayulis (2005). Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulia.
- Samani, M. dan Hariyanto. (2011). *Pendidikan Karakter, konsep dan model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, D. & Setiawan, F. (2014). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kewarganegaraan*. Medan : Larispa.
- Setiawan, D. (2017), Kontribusi Tingkat Pemahaman Konsepsi Wawasan Nusantara terhadap Sikap Nasionalisme dan Karakter Kebangsaan, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9 (1): 20-27.
- Sugiyono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian, Bandung: Alfabeta.
- Uhbiyati, (2012). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Dirjend Pendidikan Islam Depag RI.
- Wibowo, A. (2012) Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaidi, (2011). Desain Pendidikan Karakter, Jakarta: Prenada Media Group.